

PENGEMBANGAN WISATA AGRARIS SEBAGAI UPAYA OPTIMALISASI PENINGKATAN EKONOMI PETANI DURIAN BINAAN FAKULTAS PERTANIAN DESA SUMBERAGUNG KECAMATAN NGANTANG KABUPATEN MALANG

Oleh:

Lilik Wahyuni, Warsiman

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
lilikwahyuni@ub.ac.id

Abstrak

Wisata agraris merupakan praktik budidaya pertanian dalam lingkungan petani dengan menggunakan teknik layanan pariwisata. Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) kondisi sosial ekonomi petani durian Desa Sumberagung; (2) kompetensi manajerial petani durian Desa Sumberagung; dan (3) kompetensi *Good Agricultural Practices (GAP)* petani durian. Ngantang dijadikan wilayah pengabdian karena merupakan salah satu penghasil durian yang terkenal di Malang. Lokasi Pengabdian difokuskan di Desa Sumberagung karena petani daerah tersebut menjadi binaan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dan banyak durian varitas baru hasil penelitian dosen dan mahasiswa Universitas Brawijaya. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini yaitu: (1) sosial ekonomi pertanian durian dapat ditingkatkan melalui pengembangan wisata agraris durian; (2) petani durian mempunyai kompetensi manajerial sehingga dapat dijadikan *opinion leader* dalam pengembangan wisata agraris durian; dan (3) dengan kompetensi *Good Agricultural Practices (GAP)* yang dimiliki, petani durian dapat merencanakan wisata agraris durian.

Kata Kunci: Pengembangan, wisata agraris, durian, ekonomi petani, Desa Sumberagung

Abstract

Agricultural tourism is a practice of agricultural cultivation in a farmer's neighbourhood by adopting tourism services. The purposes of this community service are to describe (1) the socio-economic conditions of the durian farmers in Sumberagung Village, (2) the managerial competence of durian farmers in Sumberagung Village, and (3) the competence of Good Agricultural Practices (GAP) of durian farmers. Ngantang district is used as a community service location because it is one of the famous durian producers in Malang. The community service is focused in Sumberagung Village because the local farmers are fostered by the Faculty of Agriculture, Universitas Brawijaya and there are also many new durian varieties that are researched by lecturers and students of Universitas Brawijaya. The results of this community service are (1) the socio-economy of durian farming can be improved through the development of durian agricultural tourism, (2) some durian farmers have managerial competence so that they can be used as opinion leaders in developing durian agricultural tourism, and (3) with the competence of Good Agricultural Practices (GAP) owned by the durian farmers, they can plan durian agricultural tourism.

Keywords: *Development, agrarian tourism, durian, farmer economy, Sumberagung Village*

PENDAHULUAN

Perubahan pembangunan dari sektor agraris ke industri menyebabkan sektor pertanian terpinggirkan. Rendahnya penghasilan dan kurangnya penghargaan terhadap menyebabkan banyak petani yang beralih kerja ke sektor industri. Sebagaimana dikatakan Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo, bahwa angka petani Indonesia

mengalami penurunan. Aspek lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan mengalami penurunan sebesar 20,52%. Aspek pertumbuhan sektor pangan mengalami minus sampai 4,81% pada triwulan III-2019, padahal di triwulan III-2018 sektor pangan masih tumbuh 3,08% (CNBN Indonesia, 2019).

Penurunan peran sektor pertanian tersebut berbanding terbalik dengan sumbangan pertanian terhadap ekonomi negara yang relatif tinggi. Pada tahun 2014, sektor pertanian menyumbang PDB sekitar 13,38%, jumlah yang sama dengan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil, dan sepeda motor (BPS, 2015a). Meski cenderung menurun, sektor pertanian juga dominan dalam penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Pada tahun 2004 sektor pertanian menyerap tenaga kerja sekitar 45% dan 34% pada tahun 2014. Di banding sektor lain, dengan jumlah tersebut, sektor pertanian masih menjadi sektor terbesar dalam menyerap tenaga kerja pada tahun 2014 (BPS, 2015b).

Fakta tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan menjadi pemicu terjadinya penurunan minat orang, khususnya para pemuda, untuk menjadi petani. Dampaknya, regenerasi petani menjadi lambat bahkan hampir tidak ada. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi untuk peningkatan kesejahteraan petani secara optimal, dan di antaranya melalui pengembangan wisata agraris.

Wisata agraris mulai menjadi komoditas pertanian di pedesaan yang wilayahnya belum dieksploitasi oleh pariwisata umumnya. Sebagaimana dikatakan Reguero (López & García, 2006), bahwa wisata pedesaan menawarkan keunggulan alam, tenang, dan ciri khas lain yang berkaitan dengan adat istiadat setempat. *Trend* saat ini, menurut Mahendra, Pitana, dan Sarjana (2021) pariwisata konvensional mulai ditinggalkan, dan para wisatawan beralih pada produk wisata yang lebih menghargai lingkungan, alam, budaya, dan atraksi secara special. Oleh karena itu, wisata agraris akan selalu menarik karena keindahan yang ditawarkan selalu berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya, dan ramah lingkungan. Masing-masing wisata agraris menghadirkan prestise kehidupan di pedesaan, menciptakan lapangan kerja, dan mendiversifikasi ekonomi. Selain itu, juga berkontribusi besar dalam melestarikan warisan budaya dan alam di lingkungan pedesaan, khususnya hasil pertanian yang khas yang diselenggarakan oleh masyarakat agraris (López & García, 2006).

Dalam wisata agraris, pengunjung dapat menikmati produk pertanian setempat, akomodasi yang tenang dan indah, budaya setempat, dan produk-produk olahan hasil pertanian. Dengan dikembangkannya wisata

agraris, sektor agraris tidak hanya merupakan penyedia barang-barang material, tetapi juga barang-barang immaterial, terutama yang berhubungan dengan budaya, pendidikan, masakan khas, lanskap, dan lingkungan (López & García, 2006).

Pertanian durian di Desa Sumberagung mempunyai kekhasan sehingga layak menjadi daerah wisata agraris. Stan-stan mulai dibentuk oleh para pengepul durian untuk melayani pengunjung yang datang ke Ngantang untuk membeli dan bertanya-tanya tentang berbagai jenis durian. Kondisi tersebut tentu masih bisa dikembangkan menjadi lebih baik, yakni dengan edukasi tentang durian dan muatan lokal yang merepresentasikan budaya lokal masyarakat Ngantang.

Berbagai jenis durian yang dibudidayakan di Ngantang ialah Montong Lokal, Jingga, Arab, Cikrak, Manalagi, dan Unyil. Sebagai daerah penghasil durian, setiap bulan Desember sampai Mei di sepanjang jalan utama Ngantang terlihat penjual durian baik di bedak maupun tempat terbuka menggelar dagangannya. Kondisi tersebut menarik perhatian pejalan yang melewati daerah tersebut untuk mencicipi durian atau berfoto dengan latar belakang buah durian. Selain itu, keindahan lain yang bisa dinikmati yaitu jalanan yang dihiasi pepohonan, sungai, tebing, dan udara segar.

Saat musim durian, seorang petani bisa meraup keuntungan sampai 20 juta. Namun, penghasilan tersebut hanya didapat selama sekitar enam bulan (Desember sampai Mei) (Asdhiana, 2016). Selain bulan tersebut, petani banyak mengandalkan penghasilan dari pekarangan yang tidak terlalu besar. Dampaknya, banyak yang tidak bisa mendapatkan penghasilan layak selama enam bulan berikutnya. Jika ada kebutuhan mendesak, banyak petani yang mengontrakkan lahannya sehingga mereka tidak bisa menikmati penghasilan besar ketika musim panen durian.

Dalam menjalankan kegiatan pertaniannya, petani durian Desa Sumberagung kecamatan Ngantang Malang kurang mampu memaksimalkan kesejahteraan mereka. Petani belum mampu mengadopsi praktik pertanian yang bisa beradaptasi dengan perubahan. Untuk itu, perlu dilakukan pendampingan agar petani bisa mengembangkan kemampuan mengakses informasi yang mendukung pengembangan pertanian mereka, bentuk pertanian yang efektif dengan tetap melibatkan keluarga, dan

mengembangkan partisipasi kelompok, agar sektor pertanian durian bisa meningkat.

Pendampingan merupakan strategi peningkatan ekonomi petani durian hingga sejajar dengan pekerja bidang lainnya. Petani durian harus mulai meningkatkan kompetensi diri dalam mencari strategi adaptasi serta cara berinvestasi untuk peningkatan pengelolaan lahan dan memadukan sektor pertanian dengan sektor wisata. Sebagaimana dikatakan Pismennaya (2019) bahwa pemanfaatan potensi lahan secara maksimal harus dilakukan.

Fokus kegiatan pengabdian ini yaitu pendeskripsian: (1) kondisi sosial ekonomi petani durian Desa Sumberagung; (2) kompetensi manajerial petani durian Desa Sumberagung dalam pengembangan wisata agraris; dan (3) kompetensi *Good Agricultural Practices (GAP)* petani durian dalam pengembangan wisata agraris sebagai upaya

peningkatan ekonomi dan pembangunan pertanian berkelanjutan.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu pendampingan dalam optimalisasi pemberdayaan petani durian kecamatan Ngantang, kabupaten Malang melalui pengembangan wisata agraris sebagai upaya peningkatan ekonomi petani binaan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Luaran yang diharapkan dari pengabdian masyarakat ini yaitu: (1) kelompok Tani Pengembang Wisata Agraris yang mampu mengelola usaha dan strategi pemasaran durian melalui wisata; (2) profil pengembangan wisata agraris sebagai upaya mengantisipasi industrialisasi dan penurunan minat petani, khususnya petani muda terhadap sektor pertanian, dan (3) panduan pengembangan wisata agraris berbasis masyarakat sebagai upaya optimalisasi ekonomi petani.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Sumberagung, desa penghasil durian yang sedang mengembangkan wisata durian sebagai bentuk kreativitas peningkatan ekonomi dan kesejahteraan petani. Pengembangan wisata durian dilakukan karena banyaknya varietas durian unggul dan kondisi lingkungan yang sejuk dan indah. Petani durian merasa perlu pembinaan untuk meningkatkan kompetensi pengembangan wisata agraris di daerahnya. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial, sudah selayaknya Universitas Brawijaya memajukan kompetensi petani lokal di sekitar kampus maupun di sekitar fasilitas kampus sebagai bentuk

partisipasi aktif dalam pembangunan pertanian berkelanjutan.

Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Juli sampai dengan September. Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah petani yang berada di desa Sumberagung, kabupaten Malang. Target Partisipasi petani yaitu sekitar 30 orang petani dan pengurus desa yang termasuk dalam kategori *innovator* dan *early adopter* yang terdapat di Desa Sumberagung.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, berikut dijabarkan rancangan, tujuan, dan metode kegiatan pengabdian pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan, Tujuan, dan Metode Kegiatan Pengabdian

No.	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Metode
1.	Identifikasi Lokasi Pengabdian	Untuk mengidentifikasi masalah sosial, ekonomi, dan kemampuan manajerial yang dihadapi petani Desa Sumberagung.	Menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.
2.	<i>Brainstorming</i>	Untuk mengidentifikasi ide-ide dari petani dalam menyelesaikan permasalahan optimalisasi penggunaan wilayah pertanian durian Desa Sumberagung.	Menggunakan metode komunikasi kelompok.
3.	Diskusi Kelompok Terfokus	Mengerucutkan permasalahan yang akan diatasi serta potensi yang dimiliki	Menggunakan metode komunikasi kelompok atau diskusi dengan tokoh

No.	Kegiatan	Tujuan Kegiatan	Metode
		dalam bentuk peta potensi wilayah wisata agraris desa Sumberagung.	masyarakat setempat, aparat desa, pimpinan lembaga di tingkat desa, dan ketua kelompok tani/wanita tani.
4.	Peningkatan Kapasitas SDM Petani	Meningkatkan kompetensi petani durian Desa Sumberagung melalui kegiatan penyuluhan, sosialisasi, dan pendampingan.	Menggunakan metode atau pendekatan penyuluhan, sosialisasi, dan pendampingan serta kegiatan lainnya sesuai materi yang disepakati dalam FGD.

Adapun pengukuran keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di desa Sumberagung kecamatan Ngantang kabupaten Malang diamati dengan menggunakan variable, seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

No.	Variabel	Pengukuran Variabel	Indikator Keberhasilan
1.	Emansipasi Peserta Pengabdian	Diukur berdasarkan tingkat kehadiran peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian.	Tingkat partisipasi peserta pengabdian dalam setiap rangkaian kegiatan yang dilakukan.
2.	Partisipasi Petani	Diukur berdasarkan tingkat kehadiran dan tingkat keaktifan petani dalam melontarkan pendapat selama kegiatan <i>brainstorming</i> dan FGD.	Keaktifan petani dalam melontarkan pendapat selama kegiatan <i>brainstorming</i> dan FGD dalam pembentukan wisata agraris durian.
3.	Respon Petani	Diukur menggunakan jawaban yang berupa pemikiran kreatif mereka ketika diskusi merencanakan program	Pemikiran kreatif mereka ketika diskusi merencanakan program wisata agraris durian
4.	Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Petani	Diukur menggunakan jawaban yang berupa pemikiran kreatif mereka ketika diskusi merencanakan program.	Peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam dalam pengembangan desa wisata durian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Durian Desa Sumberagung

Desa sumberagung terdiri atas 6 dukuh, 26 rukun tetangga (RT), serta 6 rukun warga (RW) dan dengan jumlah penduduk sebanyak 5.648 jiwa, yang terdiri atas 2.803 jiwa pria, dan 2.805 jiwa wanita. Luas wilayah Desa Sumberagung keseluruhan adalah 756.688 hektar dengan rincian penggunaan 109.155 hektar sawah, 269.900 hektar tegalan, 80.329 hektar pemukiman, 291.300 hektar hutan, 4 hektar makam, dan 6.000 hektar lain-lain.

Mayoritas penduduk Desa Sumberagung bekerja sebagai petani dan buruh tani. Sebagian petani durian sudah mapan secara

ekonomi karena mereka sudah mampu menjual kompetensi mereka dalam pengembangan bibit durian sampai teknik budidaya pertanian. Hal itu menunjukkan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh timbal balik dengan kecakapan pada situasi baru (Rakhmad, 2001). Pengalaman bisa didapatkan tidak hanya dari lama bertani saja tetapi juga kemauan untuk belajar, salah satunya dengan mengikuti pembinaan yang dilakukan perguruan tinggi seperti yang diselenggarakan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Sebagian petani durian Desa Sumberagung juga masih kurang mapan secara ekonomi. Hal ini disebabkan mereka

masih mengandalkan pengalaman turun temurun dan *insting* dalam proses produksi, sehingga teknik budidaya yang diterapkan belum sesuai standar. Rendahnya kualitas proses pertanian durian menyebabkan rendahnya penghasilan mereka sebagai dampak adanya perbedaan antara kebutuhan produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Padahal, meningkatnya pendapatan petani tentu seiring dengan usaha yang dilakukan, dan diantara usaha tersebut ialah perbaikan lahan, produksi, dan biaya penangan yang tepat (Alitawan dan Sutrisna, 2017). Hal itu perlu dilakukan sebagai bagian dari upaya peningkatan manajerial pertanian.

Strategi pemberdayaan petani durian dilakukan melalui pengembangan usaha berbasis potensi lokal melalui pendampingan berkelanjutan, mulai dari kegiatan

perencanaan, pengembangan, dan evaluasi pengembangan wisata agraris pertanian durian. Strategi pemberdayaan diawali dengan proses peningkatan kesadaran petani durian untuk mewujudkan kemandirian sosial ekonomi petani tanpa bergantung pada pemerintah maupun lembaga sosial lainnya. Pembangunan ekonomi petani durian dilakukan melalui peningkatan pemahaman tentang komoditas unggulan, peningkatan produktivitas kinerja petani durian, dan penerapan ekonomi berbasis ekosistem.

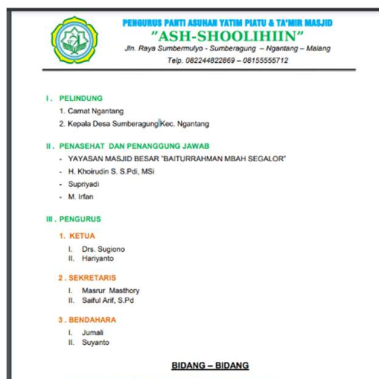
Kegiatan pendampingan diawali dengan identifikasi petani durian yang berada di Desa Sumberagung. Petani yang dipandang handal dan sudah berpengalaman yaitu Bapak Amad yang telah menjadi binaan Fakultas Pernaian Universitas Brawijaya. Kunjungan pertama dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2020.



Gambar 1: Identifikasi Petani Durian Desa Sumberagung

Langkah berikutnya, dilaksanakan proses identifikasi mitra yang mempunyai lahan untuk pengembangan wisata agraris pertanian durian. Berdasarkan diskusi dengan petani yang dibina Bapak Amad, diputuskan untuk bermitra dengan masjid Ash-Shoolihin sebagai lembaga agama yang berlokasi di tepi jalan, memiliki lahan, dan fasilitas pendukung yang bagus dalam mendukung perkembangan wisata agraris pertanian durian. Pertemuan

dengan pengurus inti masjid Ash-Shoolihin dilakukan pada tanggal 6 September 2020. Hasil pertemuan dilanjutkan dengan identifikasi sarana dan prasarana wisata agraris pertanian durian dan teknik pengolahan wisata agraris pertanian durian. Tanah yang digunakan untuk pengembangan wisata agraris seluas sekitar 2.300 M2 terletak di samping dan belakang masjid.



Gambar 2: Identifikasi Lahan Pengembangan Wisata Agraris

2. Kompetensi Manajerial Petani Durian Binaan Desa Sumberagung dalam Pengembangan Wisata Agraris

Kemampuan manajerial harus dikuasai oleh seseorang untuk mencapai tujuan usaha. Kemampuan manajerial adalah kemampuan seseorang dalam mengelola sumber daya organisasi dalam rangka untuk mencapai tujuan (Tristinjar, Harapan, dan Destiniar, 2020). Petani durian Desa Sumberagung perlu dibekali kemampuan manajemen pengelolaan wisata agraris. Bekal keterampilan manajemen pertanian diperlukan karena: (1) produk pertanian durian masih belum stabil; (2) keterampilan dan pengetahuan petani belum dimanfaatkan secara maksimal, baik untuk pengembangan petani di Desa Sumberagung maupun di luar Desa Sumberagung; dan (3) petani ketinggalan informasi tentang inovasi bisnis pertanian yang mampu mengembangkan ekonomi petani. Dengan kompetensi manajemen, petani dapat menciptakan, mendokumentasikan, menggolongkan, serta menyebarkan usaha tani yang mereka lakukan dalam organisasi petani. Selain itu, petani dapat mengelola dan memasarkan pertanian sesuai dengan tingkat otoritas dan kompetensinya termasuk mengelola pertanian dengan melibatkan sesama petani, pendidik, pedagang, sektor industri, dan *stakeholder* dalam pengembangan dan diseminasi inovasi teknologi pertanian.

Pengembangan manajemen petani durian Desa Sumberagung dilakukan mulai dari kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengevaluasian proses pengembangan wisata agraris pertanian durian. Manajemen pengembangan wisata agraris pertanian durian melibatkan sejumlah petani dari berbagai tingkatan pendidikan, pengalaman bertani, skala usaha, dan macam komoditas yang dimiliki. Dengan begitu, pengembangan wisata agraris harus memperhatikan berbagai tahapan dalam pengelolaan petani durian.

Kegiatan pengembangan wisata agraris pertanian durian ini dilakukan untuk mendampingi petani durian di Desa Sumberagung melalui tahapan: (1) sosialisasi untuk mengembangkan pengetahuan petani durian agar mampu mengembangkan gagasan tentang usaha tani modern yang dapat menguntungkan usaha taninya; (2) pengembangan pola pikir petani durian agar mampu bersikap dan mengambil keputusan

yang tegas dan tepat dalam pengembangan usaha tani durian; (3) pengembangan rencana wisata agraris agar petani dapat mendeskripsikan kebutuhan dan sarana produksi yang diperlukan seperti lahan, rencana wisata, dan aspek edukasi pertanian durian mulai dari lahan, bibit, budidaya, panen, dan pemasaran.

Melalui tiga langkah tersebut diharapkan petani dapat mengembangkan wisata agraris yang efisien dalam pengorganisasian input-input dan fasilitas pengembangan wisata agraris pertanian durian yang berujung pada optimalisasi penggunaan berbagai sumber daya yang tersedia sehingga dapat dihasilkan *output* maksimum dengan biaya minimum. Pengorganisasian input-input dan fasilitas produksi menjadi penentu dalam pencapaian optimalisasi alokasi dari masing-masing sumber-sumber produksi.

Pada tahap awal dilakukan pembentukan *opinion leader* melalui diskusi dengan petani yang mempunyai keunggulan dibandingkan dengan petani lain dan kepada pemuka masyarakat. Hasil diskusi diputuskan bahwa *leader* dalam manajemen pertanian yaitu Bapak Amad dan pengurus Masjid Ash-Shoolihin. Bapak Amad merupakan petani binaan Fakultas Pertanian yang sudah pakar dalam budidaya durian dan dipercaya oleh petani lainnya. Banyak petani yang berhasil menjalankan pertanian duriannya berkat arahan dan bimbingan dari Pak Amad.

Pihak lain yang terlibat dalam pengembangan wisata agraris pertanian durian adalah pengurus masjid Ash-Shoolihin yang dianggap sebagai panutan oleh masyarakat desa Sumberagung, terutama daerah sekitar masjid tersebut. Pengurus masjid sering memberikan perlindungan dan mendampingi terhadap masyarakat di sekitar masjid. Partisipasi sosial yang besar dari pihak-pihak tersebut membuat petani dan masyarakat desa menuruti setiap arahan yang diberikan oleh pihak-pihak tersebut.

Pihak lain yang dimasukkan dalam *opinion leader* adalah pemuka masyarakat yang sering dimintai bantuan dan nasihat oleh masyarakat sekitar Desa Sumberagung seperti guru dan pengusaha. Guru sering dimintai bantuan oleh masyarakat untuk membina dan memberi nasihat yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Desa Sumberagung sementara pengusaha sering diminta bantuan ketika masyarakat

membutuhkan bimbingan dalam melakukan usaha.



Gambar 3: *Opinion Leader* Rencana Pengembangan Wisata Agraris

3. Kompetensi Good Agricultural Practices (GAP) Petani Durian dalam Pengembangan Wisata Agraris Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sebagai Upaya Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Good Agricultural Practices (GAP) dalam pendampingan petani durian desa Sumberagung dikaitkan dengan teknis penerapan sistem produksi pertanian yang tersertifikasi dengan menggunakan teknologi ramah lingkungan serta berkelanjutan. Pemahaman tentang GAP bertujuan untuk memprediksi kemungkinan petani durian dapat mengembangkan produk pertanian yang aman dikonsumsi, memperhatikan kesejahteraan pekerja, dan hasil usaha tani memberikan keuntungan ekonomi bagi petani.

Penguasaan GAP merepresentasikan tanggung jawab petani durian terhadap konsumen, diri sendiri, sosial, dan lingkungan. Dalam tanggung jawabnya terhadap konsumen, petani durian harus mampu menghasilkan produk yang aman dan berkualitas dengan cara produksi yang dapat ditelusuri. Tanggung jawab terhadap diri sendiri berkaitan dengan tingginya produktivitas hasil pertanian sehingga perekonomian petani tetap terjaga. Tanggung jawab terhadap sosial berkaitan dengan tingkat keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan pekerja tani. Tanggung jawab terhadap lingkungan berkaitan dengan penggunaan pupuk, pestisida, dan sarana usaha pertanian secara bijaksana.

Kegiatan identifikasi GAP didasarkan pada pedoman GAP Permentan No. 48 tahun 2006 tentang panduan tatalaksana pengelolaan budidaya tanaman pangan. Dalam panduan tersebut diatur kegiatan pertanian mulai prapanen sampai

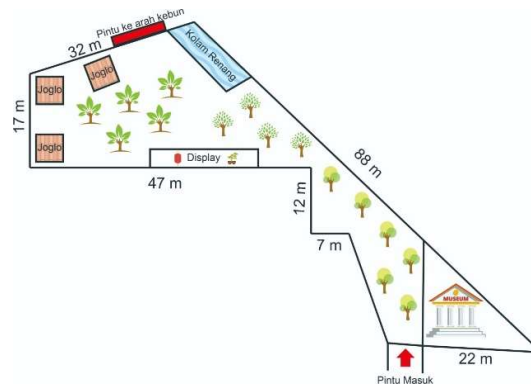
pascapanen. Pengembangan wisata agraris diharapkan tetap memperhatikan kelayakan secara ekonomi, ramah lingkungan, dan dapat diterima secara sosial termasuk dalam hal keamanan pangan dan kualitas. Dengan begitu, pengembangan wisata durian dapat dilakukan tanpa menurunkan mutu lingkungan.

Kompetensi GAP petani durian Desa Sumberagung diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam usaha tani hortikultura, termasuk durian. Hortikultura menjadi salah satu komoditas tanaman pertanian yang sangat diharapkan perannya dalam menunjang pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Hortikultura merupakan komoditas pertanian yang sangat potensial untuk dikembangkan di wilayah Ngantang, khususnya tanaman durian. Oleh karena itu, melalui kegiatan pendampingan pengembangan wisata agraris diharapkan turut mengembangkan pembangunan sektor pertanian secara seimbang antara aspek pertanian, bisnis, dan jasa penunjang lainnya. Jika pembangunan pertanian tidak diimbangi dengan sarana pendukung yang memadai serta tidak sinkron antara industri hulu dan hilir, maka pengembangan pertanian durian tersebut tidak mampu memberikan kontribusi yang menggembirakan.

Petani yang terlibat dalam pengembangan wisata agraris cukup beragam mulai dari petani usia 26 sampai 54 tahun. Petani muda berperan dalam pengembangan dan pemanfaatan teknologi berupa *gadget* dan alat lain yang terhubung dengan internet. Hal ini tentu sangat diperlukan untuk berbagai sektor pekerjaan karena majunya suatu sektor tergantung dari seberapa jauh sektor tersebut mengalami modernisasi. Kompetensi masing-masing petani tersebut dimanfaatkan dalam

pengembangan berbagai sektor wisata agraris. Petani dimotivasi secara personal agar mampu meningkatkan prestasi kerja dan mengikuti perubahan lingkungan strategis yang ada. Pemberian motivasi kepada petani durian didasarkan oleh teori kebutuhan Maslow yakni untuk memenuhi kebutuhan: (1) fisiologis, (2) rasa aman dan perlindungan, (3) sosial, (4) penghargaan, dan (5) aktualisasi diri. Dari semua kebutuhan tersebut, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar, sedangkan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang paling kompleks. Semakin tinggi tingkatannya semakin tinggi pula motivasi seseorang dalam melakukan sesuatu.

Setelah dilakukan FGD, petani durian desa Sumberagung dikelompokkan menjadi beberapa bidang yakni bidang budidaya durian, bidang wisata, dan bidang pemasaran. Bidang budidaya diketuai oleh Bapak Amad. Pada bidang pengembangan wisata agraris pertanian durian, di lokasi tersebut akan dibangun museum pertanian durian, arena *display*, joglo, kolam renang anak-anak, dan lahan pertanian durian. Pada bidang pemasaran, promosi dan sosialisasi kepada khalayak umum akan dilaksanakan melalui media-media berbasis internet, seperti sosial media dan website.



Gambar 4: Site Plan Arena Wisata Agraris



Gambar 5: Budidaya Pertanian oleh Bapak Amad

Hasil pengabdian ini yang telah dilakukan dapat diuraikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Masalah Petani	Penyelesaian	Hasil
1.	Petani tidak memahami cara peningkatan perekonomian petani durian	Sosialisasi tentang wisata agraris	<ul style="list-style-type: none"> • Teridentifikasi kondisi sosial ekonomi Desa Sumberagung. • Teridentifikasi teridentifikasi mitra pengembangan wisata agraris durian. • Teridentifikasi lahan yang direncanakan menjadi wahana wisata agraris durian.
2.	Petani tidak memahami kompetensi manajerial mereka sehingga (1) produk pertanian durian masih belum stabil, (2) keterampilan dan pengetahuan petani kurang bisa dimanfaatkan secara maksimal, baik untuk pengembangan petani di Desa Sumberagung maupun di luar Desa Sumberagung, dan (3) petani ketinggalan informasi tentang inovasi bisnis pertanian yang mampu mengembangkan ekonomi petani)	(1) sosialisasi tentang manajemen wisata agraris durian, (2) mengidentifikasi gagasan tentang usaha tani modern, (3) pendampingan untuk mengubah sikap petani durian.	<ul style="list-style-type: none"> • Teridentifikasi kompetensi manajerial petani durian di Desa Sumberagung • Teridentifikasi gagasan tentang usaha tani modern yang dapat menguntungkan usaha tani. • Berkembangnya sikap petani durian dalam mengambil keputusan secara tegas dan tepat dalam pengembangan usaha tani durian yang didasarkan pada pertimbangan yang tepat.
3.	Petani durian tidak memahami kompetensi <i>Good Agricultural Practices (GAP)</i>	Pendampingan untuk merumuskan rencana wisata agraris durian	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuk rencana wisata agraris durian yang meliputi kebutuhan dan sarana produksi yang diperlukan seperti lahan, rencana wisata, dan aspek edukasi pertanian durian mulai dari lahan, bibit, budidaya, panen, dan pemasaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) sosial ekonomi pertanian durian ditingkatkan melalui pengembangan wisata agraris durian; (2) kompetensi manajerial petani durian dapat dijadikan modal pembentukan *opinion leader* dalam pengembangan wisata agraris durian; dan (3) hasil sosialisasi menyedarkan petani durian bahwa mereka mempunyai kompetensi *Good Agricultural Practices (GAP)* sebagai dasar pengembangan wisata agraris durian.

Saran

Hasil pengabdian ini sebaiknya ditindaklanjutan dalam pengabdian berikutnya. Petani durian Desa Sumberagung hendaknya didampingi terus agar segera bisa merealisasikan perencanaan wisata agraris durian yang telah dibuat. Selain itu, *opinion leader* wisata agraris durian hendaknya ditingkatkan kemampuan komunikasinya sehingga bisa meningkatkan kompetensi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alitawan, Anak Agung Irfan, dan Ketut Sutrisna. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Jeruk pada Desa Gunung Bau Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(5), 796-826.

- Asdhiana, I Made. (Ed). (2016). Manis Pahit Durian Kasembon. Dalam Kompas, 24 Februari 2016. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2016/02/24/123700527/Manis.Pahit.Durian.Kasembon?page=all>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015a). Berita Resmi Statistik. No. 45/04/Th. XVIII, 5 Mei 2015. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <http://www.bps.go.id> (14 September 2015).
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015b). Data Sosial dan Kependudukan. Badan Pusat Statistik. Jakarta. <http://www.bps.go.id> (14 September 2015).
- CNBN Indonesia. (2019). *Pekerja di Sektor Pertanian Anjlok, Salah Siapa?* Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191106081359-4-112976/pekerja-di-sektor-pertanian-anjlok-salah-siapa>
- López, P. E., & García, C. J. F. (2006). Agrotourism, sustainable tourism and Ultraperipheral areas: The Case of Canary Islands. *PASOS*, 4, 85–97. <https://doi.org/10.25145/j.pasos.2006.04.006>
- Mahendra, I Putu Mayun, I Gde Pitana, dan I Made Sarjana. (2021). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Pertanian di Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung, *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 10(1), 354-363.
- Siswa, Tristiniar, Edi Harapan, dan Destiniar. (2020). Pengaruh Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dan Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 22-42.